



# Sebuah Ilmu Pengetahuan Teologi Kristen

## Untuk Mengkonversi Umat di Luar Kristen

☪ Ketut Donder

Sejak lama sampai saat ini, kedamaian dan ketenangan spiritual umat manusia diteror oleh arogansi Kekristenan. Sebab, sebelum agama Kristen mengklaim dirinya sebagai agama yang paling benar, pada saat itu umat manusia masih bebas untuk mencari, menemukan, dan memilih jalan kedamaian atau jalan spiritual (Bhagawad Gita. IV.11), sesuai dengan aspirasi batin atau panggilan hati masing-masing. Tetapi, ketika Kristen mulai menyatakan dirinya sebagai agama paling benar, dan menganggap di luar Kristen tidak ada kebenaran, dan menganggap orang non-Kristen sebagai domba-domba yang tersesat dan perlu ditangkap, maka sejak itu umat manusia sudah mulai kehilangan rasa damai, spiritualnya mulai kering.

Apalagi, ketika Kekristenan mulai mengorganisir agamanya, dan menjadikan semacam lembaga “perang” seperti simbol yang digunakan oleh gereja Bala Keselamatan yang menggunakan simbol “mahkota dan pedang bersilang”. Dalam simbol yang seram itu terkandung maksud bahwa Kekristenan ingin menguasai dunia dan mengkristenkan seluruh umat manusia di dunia. Program untuk menguasai dunia dan mengkristenkan dunia dituangkan ke dalam program yang sangat terkenal disebut Program 3G (*God, Gold, Glory*) yang dilaksanakan secara kolaborasi antara para teolog dan penguasa.

Program G pertama, yaitu penyebaran agama Kristen (ajaran Yesus), dengan metode dialog iman pada wilayah kognitif iman non-Kristen. Program ini tampil dalam dialog dua arah secara baik tanpa ada bantahan apa-apa dari pihak Kristen. Program ini akan berlangsung lama hingga terbentuk hubungan yang sangat harmonis antara umat Kristen (sebagai misionaris) dengan umat non-Kristen. Situasi yang kondusif tersebut memungkinkan umat Kristen melakukan program selanjutnya. Pada wilayah inilah sesungguhnya program misi Kristen disebut dengan program *Evangelis*.

Pada tahapan ini seorang penggembala (pendeta) dan juga gembala (umat Kristen), memiliki kewajiban untuk menyebarkan kabar gembira. Maksudnya adalah manusia untuk menebus dosa-dosa orang yang mengaku sebagai orang Kristen. Setiap umat Kristen memiliki kewajiban untuk mensosialisasikan dirinya di tengah masyarakat bagaimanapun kondisinya, sembari mencari celah untuk menyampaikan ajaran Kristen. Orang Kristen akan berupaya untuk menciptakan lingkungan sedemikian rupa, agar lingkungan masyarakat di sekitarnya menjadi maklum dan menerima keberadaannya. Setelah tercipta suatu kondisi yang kondusif, maka umat Kristen merasa leluasa untuk menyebarkan ajarannya, melalui dialog-dialog perorangan, dialog-dialog

kelompok. Program kebaktian Natal dengan mengundang umat non-Kristen merupakan upaya ekspansi wacana monolog, yang secara tidak langsung memaksa undangan untuk mendengar kabar gembira. Bila situasi dipandang sangat kondusif, mereka berupaya mendatangkan para tokoh Kristen yang dipandang kharismatik atau memiliki kelebihan lain (seperti pesulap, para normal) untuk berkoak-koak, melalui mas media cetak, elektronik, ataupun secara orasi langsung. Sebagaimana pelaksanaan *Bali Gospel* dapat dilaksanakan di Bali, karena umat Kristen sudah mengetahui bahwa umat Hindu di Bali sangat toleran dengan umat lain dan menyambut baik kedatangan orang lain atau agama lain. Pendek kata, ajaran Kristen bagaimanapun keadaannya, harus sampai di telinga orang-orang non-Kristen, inilah target dari program *Evangelis*.

Program G kedua, yaitu program *Ekumenis* atau pengkabar Injil Kristus melalui pendekatan persuasif dengan berupaya memberi pelayanan social ekonomi (pemberian *Gold*, emas, kekayaan). Pada tahap *Ekumenis* ini, orang Kristen akan melakukan program-program kepedulian sosial atas nama kemanusiaan. Orang Kristen dan organisasi Kristen tidak segan-segan memberikan bantuan uang atau materi lainnya yang cukup besar (seperti uang beasiswa, uang untuk pelunasan hutang,



dll.) untuk menjerat orang yang tidak seiman agar terperangkap masuk ke dalam agama Kristen. Bantuan-bantuan materi atau ekonomi yang diberikan oleh orang Kristen itu sebagai bentuk pengikat persahabatan yang lebih erat dan membuat orang non-Kristen kehilangan daya pertahanan iman, karena merasa berhutang budi. Program ini dilaksanakan sedemikian rupa, dengan memperhatikan sejauh mana program Evangelisnya sudah terlaksana. Jika pengetahuan lawan bicaranya (non-Kristen) itu sudah dianggap cenderung kepada pengetahuan Kristen, maka bantuan ekonomi akan diperbesar hingga orang itu merasa benar-benar dikasihi oleh orang Kristen, dan dibuat seolah terbuai oleh kasih orang Kristen. Padahal ini semu atau palsu. Ada pemangku, dan keponakan, serta misan saya yang tinggal di Sulawesi, kena propaganda *Ekumenis* ini.

Program G ketiga, yaitu program *Elenktis*, pada tahap tahap *Elenktis* ini orang Kristen dan organisasi Kristen akan semakin banyak berdatangan kepada orang non-Kristen yang mabuk karena buaian atas nama kasih dari orang-orang Kristen. Pada kondisi semacam ini, umat Kristen mulai masuk ke dalam kontak perbandingan ajaran agama dengan mencoba membantah (*elentik*) kebenaran dari agama non-Kristen. Orang non-Kristen yang sudah terbuai “kasih semu” akan merasa *ewuh-pakewuh* (enggan, serba salah) dalam melayani debat perbandingan ajaran agama. Orang non-Kristen yang mabuk buaian “kasih semu” itu, merasa enggan membantah, karena orang yang dibantahnya itu sudah banyak berbuat kebaikan, yaitu telah menolong kesusahan hidupnya (ngasi roti, supermi, atau SPP). Mau menerima segala ejekan atau tudingannya juga tidak enak, pada saat itu terjadi pertentangan dalam hatinya.

Pada tahapan ketiga ini, orang Kristen dan lembaga Kristen secara sistematis akan semakin mengefektifkan *fungsi Evangelisnya* (pemberian pencerahan) dan *fungsi Ekumenisnya* (pemberian bantuan sosial-ekonominya). Pertahanan

**GLORY**  
Dengan Metode Elenktis; Pencapaian Kejayaan dengan menggunakan Kejujuran dan Hegemoni.

**GOD**  
Dengan Metode Evangelis; Penyempurnaan Kabar Gembira, Ajaran Kristen secara Kognitif dengan mempengaruhi Iman orang lain

**GOLD**  
Dengan Metode Ekumenis; Penyempurnaan Kabar Gembira, Ajaran Kristen dengan memberikan bantuan Ekonomi



### Trisula Misi Kristen

orang non-Kristen, yang ibaratnya seperti seorang petinju yang sudah sempoyongan terkena pukulan huk kanan dan huk kiri, dan kemudian pada bagian akhir, datanglah pendeta Kristen sebagai tokoh Kristen yang paling top. Pendeta itu akan mengakhiri dengan pukulan lurus mengenai jidat orang yang mabuk kasih palsu itu dengan kata-kata: “Hanya Pertobatan Kepada Yesus Yang Akan Menyelamatkan Kamu, Karena Itu Bertobatlah Atas Nama Allah, Bapa, Dan Roh Kudus”. Maka tamatlah riwayat keimanan non-Kristen itu, peristiwa ini oleh umat Kristen dianggap kemenangan bagi Allah. Inilah ajaran gila dari para Misionaris Kristen di seluruh dunia.

Para tokoh Hindu di India sungguh pintar untuk mensiasati para misionaris, mereka menganjurkan kepada umat Hindu untuk memberi respek terhadap program *Ekumenis* dari para misionaris. Para tokoh Hindu tidak melarang umat Hindu menerima bantuan dari para misionaris, bahkan mereka menganjurkan kepada umat Hindu agar mereka menerima uang, makanan, pakaian yang diberikan oleh para misionaris. Dan, katanya juga tidak perlu takut untuk dibaptis masuk Kristen di depan orang Kristen, tetapi begitu pulang ke rumah harus tetap Hindu. Sampai bantuan uang,

makanan, pakaian, dll., habis, jika semua bantuan habis, maka habis juga imannya kepada Yesus. Kemudian jika ada misionaris yang datang untuk menuntut keimanan Kristennya, maka tokoh Hindu menganjurkan jawabannya: “kami orang Hindu di India membutuhkan uang, makanan, pakaian, dll., kami orang India tidak membutuhkan agama, sebab kami sudah punya agama”. Karena itu, banyak organisasi misionaris di India gulung tikar alias bangkrut atau pailit.

Demikian informasi saya terima dari seorang tokoh intelektual Hindu di Kolkata, seraya ia bertanya: “apakah kita di Bali – Indonesia juga digarap oleh misionaris?” Jika ya, pakai jurus pamukas ini saja, pasti lembaga misionaris di Indonesia juga akan keok, alias bangkrut. Kadang kala saya berpikir; perlu juga kita membuat strategi siasat untuk mematahkan program misionaris yang sangat duniawi itu. *Siasat teman kita di India itu tampaknya bagus dan bisa ditiru*, cara ini identik dengan saran *sloka Sarāsamuscaya* yang menyatakan bahwa untuk menghadapi penjahat yang identik dengan duri (misionaris) ada dua jalan, pertama dengan menghindari duri (misionaris), dan yang kedua dengan cara menginjak sampai hancur duri (misionaris) itu dengan terompah (bakyak) sandal kayu.

Dan puncak dari cita-cita Kekristenan adalah untuk mencapai kejayaan Kristen (*Glory*, kemewahan, kemasyuran) dengan menjadikan semua manusia menjadi domba Yesus atau umat Kristen. Demikianlah aktivitas program organisasi Kekristenan. Maka, wajah agama yang mula-mula lembut berubah menjadi tampakan ganas, garang dan materialistis. Mungkin karena itu, seorang teolog Kristen, yang bernama Paul F. Knitter (Kanisius, 2005) yang pernah studi 8 tahun di India kemudian menulis buku dengan judul *Menggugat Arogansi Kekristenan*. Intelektual Kristen yang waras dengan gelar doktor sudah banyak meninggalkan Krisnten karena mereka merasakan adanya arogansi Kekristenan yang melampaui batas.